AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat
p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984
Terindeks : Google Scholar, dan Base.
https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1

PERSEPSI MENGANUT ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM KAJIAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

Abdul Ghani Jamora Nasution[1], Irma Sari Harahap[2],
Mutika Amalia Amini Hutajulu[3], Suci Amalia[4]
UIN Sumatera Utara Medan
abdulganijamoranasution@gmai.com , mutiakamaliaaminihtjl@gmail.com

Abstract

This paper discusses about Islam and culture. Islam basically has two terms i.e. religious and cultural. There is no distinguishing gap between "religion of Islam" and "Islamic culture". In the scientific perspective, the two can be differentiated, but in view of Islam itself it cannot be separated. Both form integration. The integration is so tight. Therefore, it is often difficult to distinguish whether the religion or culture; for example, marriage, divorce, reconciliation and inheritance. In the perspective of culture, it makes matters of culture; yet, their provision comes from God. History has been a witness to the great building of Islamic civilization pioneered by the Prophet (s), until it continued during the time of Khulafaurasyidin, Umayyad Caliphate and Abbasids. This research aimed to see a portrait of Islamic civilization from the Prophet (s) to the Abbasids, especially in the study of the heritage of values and concepts that mark the majesty of that civilization and the opportunity of Indonesia as a unity of the nation and the state in modeling, following and implementing the values and concepts of Islamic civilization in order to build its civilization in the future. This research used a qualitative approach with library research type and content analysis technique. In addition, historical approaches are applied for the deepening of study. The results showed that the heritage of Islamic civilization in the time of the Prophet(s), Khulafaurasyidin, Umayyad and Abbasid Caliphate that brought religious values and concepts (tawhid), socio-cultural, legal, political, and science had a great opportunity to bring Indonesia to a great civilization. Since long ago, there hasbeen cultural acculturation between Islamic teachings and Sharia with Indonesian culture, not exception to aspects of language, customs, traditions, and legal systems (legislation) in various ethnic groups in the archipelago (Nusantara). Therefore, in order to become a superior nation and have a high civilization in leading the world, both in the fields of religion, social, cultural, legal, political and also science, the future construction of Indonesia should take lessons from the legacy of Islamic civilization in the time of the Prophet(s), Khulafaurasyidin, Umayyad and Abbasids Caliphate.

Keywords *: History, Culture, Religion*

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang Islam dan budaya. Islam pada dasarnya memiliki dua istilah yaitu agama dan budaya. Tidak ada kesenjangan yang membedakan antara "agama Islam" dan "budaya Islam". Dalam perspektif keilmuan keduanya dapat dibedakan, namun dalam pandangan Islam sendiri tidak dapat dipisahkan. Keduanya membentuk integrasi. Integrasinya begitu erat. Oleh karena itu, seringkali sulit untuk membedakan apakah itu agama atau budaya; misalnya perkawinan, perceraian, rekonsiliasi dan pewarisan. Dalam perspektif

Jurnal Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

budaya, hal itu menyangkut masalah budaya; namun, pemeliharaan mereka berasal dari Tuhan. Sejarah telah menjadi saksi atas bangunan besar peradaban Islam yang dirintis oleh Nabi (s), hingga berlanjut pada masa Khulafaurasyidin, Kekhalifahan Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat potret peradaban Islam sejak Nabi (s) hingga Abbasiyah, khususnya dalam kajian warisan nilai dan konsep yang menandai keagungan peradaban tersebut dan peluang Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa dan negara. negara dalam mencontohkan, mengikuti dan mengimplementasikan nilai-nilai dan konsep-konsep peradaban Islam dalam rangka membangun peradabannya di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan teknik analisis isi. Selain itu, pendekatan sejarah diterapkan untuk pendalaman kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan peradaban Islam pada masa Nabi saw, Khulafaurasyidin, Kekhalifahan Bani Umayyah dan Abbasiyah yang membawa nilai dan konsep agama (tauhid), sosial budaya, hukum, politik, dan ilmu pengetahuan memiliki peluang yang besar untuk berkembang. membawa Indonesia menuju peradaban besar. Sejak dahulu telah terjadi akulturasi budaya antara ajaran Islam dan Syariah dengan budaya Indonesia, tidak terkecuali aspek bahasa, adat istiadat, tradisi, dan sistem hukum (peraturan perundang-undangan) di berbagai suku bangsa di Nusantara (Nusantara). Oleh karena itu, agar menjadi bangsa yang unggul dan memiliki peradaban yang tinggi dalam memimpin dunia, baik dalam bidang agama, sosial, budaya, hukum, politik maupun ilmu pengetahuan, maka pembangunan Indonesia ke depan harus mengambil pelajaran dari warisan Islam. peradaban pada masa Nabi (s), Khulafaurasyidin, Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah.

Kata Kunci : Agama, Sejarah, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan di dunia sebagai Khalifah. Manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga makhluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi sudah barang tentu bergulat dan bergumul dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan budi dan dayanya serta menggunakan segala kemampuannya baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu tumbulah kebudayaan.

Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi pikir dan rasa, Sidi Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah "cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu".

Dalam rangka memberi petunjuk bagaimana manusia hidup berbudi daya, maka lahirlah aturan-aturan (norma) yang mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan tersebut umumnya termaktub dalam ajaran agama. Sehingga agama adalah merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Dengan kata lain bahwa agama adalah fitrah.

Agama tidak hanya dapat dilihat sebagai ”hasil” kebudayaan. Pada agama-agama tertentu peranan kuat juga dimainkan oleh Yang Transenden, baik langsung maupun tidak langsung. Lagi pula sesudah agama berperan dalam kehidupan manusia, tak terhindarkan pengaruh norma-norma agama yang diterima sebagai yang baku. Agama ikut membentuk, secara positif ataupun negatif, apa yang difahami, dirumuskan dan dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Bagaimana agama dan kebudayaan saling berbelitan satu dengan lainnya menampak dalam ritual agama. Berbagai simbol dan ungkapan budaya, misalnya bahasa, gerak, tanda-tanda, musik, karya arsitektur dan bentuk-bentuk kriya lainnya dipakai manusia untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan. Bahkan sejumlah orang kebablasan dengan memahami bentuk-bentuk tertentu secara mutlak identik dengan apa yang hendak diekspresikan. Bentuk-bentuk yang senyatanya sangat terikat dengan budaya yang melahirkannya, dilepaskan dari konteksnya dan dipahami secara baru dan menjadi milik eksklusif agama tertentu. Konflik antar agama tidak jarang bersumber dari rebutan simbol semacam ini.

Pembicaraan tentang Islam dalam diskusi kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Namun sperti diketahui bahwa dalam perspektif Islam, agama mengajarkan kepada manusia dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia.

Untuk mengetahui bagaimana konsep Islam dan kebudayaan, maka dalam tulisan ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan.

METODE

Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, atau disebut juga dengan metode sejarah yang berarti jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan suatu permasalahandengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis. Metode ini juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan

meramalkan perkembangan yang akan datang. Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut:

Heuristik (Pengumpulan Sumber). Tahap ini penulis akan melakukan penelitian literature dalam pengumpulan sumber dalam penulisan karya ilmiah ini. Proses dalam melakukan pencarian sumber-sumber melalui buku-buku seperti "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara," majalah, artikel, mengkliping berbagai macam koran (Jawa Pos) dan makalah, sumber-sumber tersebut termasuk sumber sekunder karena sumber yang disampaikan bukan saksi mata. Selain beberapa sumber yang telah penulis sebutkan, penulis juga menggunakan metode wawancara dengan salah seorang muslim Rohingya guna melengkapi pengumpulan data.

Verifikasi (Kritik sumber), setelah data diperoleh penulis berusaha melakukan kritik sumber. Pada proses ini penulis memilah-milah sumber. Sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan merupakan buku tentang Myanmar secara umum, maka penulis memilah sumber tersebut sesuai dengan tema yang akan ditulis, yaitu berdasarkan wilayah, etnis dan periode. Kritiki ini di lkukan penulis dengan beberapa cara, seperti melihat tanggal penulisan, isi, dan gaya bahasa, seruan, dan lain-lain

Interpretasi (Penafsiran) yaitu aplikasi beberapa teori untuk menganalisis masalah. Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan teori sosial (konflik) dan teori pembentukan identitas. Dengan mengguankan kedua teori tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa proses sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi sosial. Melalui terjadinya konflik proses penyesuaian nilai-nilai dapat membawa perubahan, yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula

Historiografi (Penulisan Sejarah) adalah tahap ini merupakan bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis (menyusun kejadian yang ada di Myanmar berdasarkan urutan waktu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam yang telah diusung oleh Rasulullah SAW. dan merupakan agama samawi terakhir diturunkan oleh Allah swt. kepada umat manusia memiliki dua pengertian, yakni ditinjau secara bahasa dan etimologis. Secara bahasa, Islam adalah penyerahan diri

sepenuhnya, yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan al-Istislam, dan juga diartikan dengan ketundukan dan diistilahkan dengan al-Inqiyad1. Dalam kitab al-Misbah al-Munir, Islam secara bahasa adalah ketundukan kepada Allah, dan orang yang tunduk kepada Allah, maka dia adalah seorang muslim. Adapun secara etimologis, maka Islam memiliki pengertian yaitu ketundukan kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya dalam ibadah, dan ketundukan tersebut akan mendapatkan pujian dan pahala dari Allah swt.

Sejarah adalah kumpulan berita tentang keadaan dan peristiwa yang dilalui oleh manusia atau alam. Pengertian yang lain dari sejarah adalah satu ilmu yang mempelajari tentang suatu keadaan baik itu dari lingkungannya, nilainya, atau prinsip-prinsipnya, yang telah terjadi di masa lalu.

Sementara peradaban memiliki pengertian yaitu fase teratas dari sebuah proses kehidupan sejarah manusia yang ditandai dengan kehidupan masyarakat yang saling bersama, dan kehidupan keilmuan yang tinggi, serta tercapainya tujuan kemaslahatan bersama dalam semua sisi kehidupan yang terus meningkat21 . Pada pengertian yang lain, peradaban merupakan ketinggian dalam ilmu pengetahuan, dalam seni dan budaya, dalam adab dan moral masyarakat yang mencakup seluruh sisi kehidupan, baik yang bersifat nyata atau dalam bentuk nilai dan prinsip.

Dari pengertian Islam, sejarah dan peradaban yang telah diulas di atas, maka dipahami bahwa Islam pada dasarnya merupakan agama peradaban, sebab Islam sejatinya telah mengajarkan kepada ketundukan, ketaatan, dan ibadah yang pada hakikatnya merupakan nilai mendasar dari sebuah peradaban itu sendiri. Lebih daripada itu, dipahami pula bahwa Islam adalah agama yang selalu mengedepankan kemaslahatan umat manusia, yang keduanya merupakan puncak tertinggi daripada suatu peradaban dunia, tidakterkecuali ketika umat manusia ditimpa musibah seperti pandemi Covid-19.

Islam dalam perjalanannya, sejak di masa Nabi Muhammad saw. sampai pada masa pemerintahan khilafah Abbasiyah, telah menorehkan kejayaan Islam. Sejarah yang telah meninggalkan asar dan pengaruhnya dalam peri kehidupan umat manusia. Peradaban dunia hingga hari ini, tidak terlepas dari sumbangsih Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilacak dari bukti-bukti peradaban yang ada, baik berupa fisik, nilai, tradisi, ilmu pengetahuan (sains), dunia kedokteran, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Agungnya peradaban Islam di masa silam juga telah dinyatakan oleh para cendekiawan, baik itu dari intelektual Barat maupun intelektual muslim sendiri. Pertama,

pernyataan oleh Thomas Arnold dalam karyanya yang berjudul "Al-Dakwatu ilā alIslām", yang menggambarkan tentang peradaban Islam di masa khilafah Umawiyah, bahwa orang-orang Umawiyyin dari kaum muslimin, mereka bukan saja bangsa penakluk, akan tetapi mereka juga adalah bangsa yang telah membangun peradaban dunia yang terbentang dari negeri Cina hingga ke negeri Spanyol.

Kedua, tentang peradaban ilmu pengetahuan melalui pernyataan oleh Justuf Lobon, dituturkannya bahwa tidak ada peradaban yang lahir di Asbania (Spanyol) selain dari apa yang telah ditinggalkan oleh bangsa Arab yaitu kaum muslimin25 . Ketiga, pernyataan oleh Maisyud yang merupakan ilmuwan barat, dikatakannya bahwa sesungguhnya Al-Qur'an yang telah memerintahkan untuk berjihad, begitu sangat toleran kepada pemeluk agama lain, peradaban Al-Qur'an telah memberikan kebebasan kepada para pendeta, para ahli ibadah, dan Muhammad telah melarang membunuh mereka, serta Umar ibn al-Khattab ketika menaklukkan al-Quds sama sekali tidak melakukan tindakan kekerasan, sebagaimana yang terjadi pada perang salib, yang dengantanpa kasih sayang, orang-orang Kristen telah menyembelih kaum muslimin dengan membabi buta.

Selain paparan di atas, sebetulnya sangat banyak pernyataan-pernyataan para ilmuwan Barat tentang Islam beserta peradabannya yang tidak dapat dituangkan secara mendetail dalam artikel ini, seperti Edward Gibbon (1737-1794), H.G. Wells (1866-1946), Arnold Toynbee (1866-1946) dan Will Durant (1885-1981)27 . Mereka pada dasarnya mengakui bahwa Islam bukanlah agama perusak peradaban, atau penghancur peradaban, namun sebaliknya Islam adalah peletak, pendiri, pencetus dan penyempurna peradaban yang sesungguhnya.

A. Konsep Islam Tentang Kebudayaan Dalam Sejarah Peradaban Islam

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakan agama (Islam)7 dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Koentjaraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi. Pandangan di atas, menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan.

Dengan demikian, agama (menurut pendapat di atas) merupakan gagasan dan karya manusia. Bahkan lebih jauh Koentjaraningrat menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat berubah dan agama merupakan unsur yang paling sukar untuk berubah. Ketika Islam diterjemahkan sebagai agama (religi) berdasar pandangan di atas, maka Islam merupakan hasil dari keseluruhan gagasan dan karya manusia. Islam pun dapat pula berubah jika bersentuhan dengan peradaban lain dalam sejarah. Islam lahir dalam sebuah kebudayaan dan berkembang (berubah) dalam sejarah. Islam merupakan produk kebudayaan. Islam tidaklah datang dari langit, ia berproses dalam sejarah.

Menurut Amer Al-Roubai, Islam bukanlah hasil dari produk budaya Akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban. Peradaban yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabitersebut dinamakan peradaban Islam. Dengan pemahaman di atas, kita dapat memulai untuk meletakan Islam dalam kehidupan keseharian kita. Kita pun dapat membangun kebudayaan Islam dengan landasan konsep yang berasal dari Islam pula.

Islam adalah sebuah agama hukum (religion of law). Hukum agama diturunkan oleh Allah SWT, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Dengan demikian, watak dasar Islam adalah pandangan yang serba normatif dan orientasinya yang serba legal formalistik. Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan.

Secara umum konsep Islam berangkat dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan yang pertama berbentuk tata agama (ibadah), sedang hubungan kedua membentuk sosial (muamalah). Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan.

Konsep tersebut dalam penerapannya tidak terlepas dari tujuan pembentukan hukum Islam (baca: syari'at) secara umum, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.13 Lebih spesifik lagi, tujuan agama ialah selamat diakhirat dan selamat ruhaniah dunia, sedang tujuan kebudayaan adalah selamat di dunia saja. Apabila tidak dilaksanakan, terwujud ancaman Allah SWT, hilang kekuasaan manusia untuk mewujudkan selamat di akhirat. Sebaliknya apabila mengabaikan hubungan sosial berarti mengabaikan masyarakat dan kebudayaan. Maka hilanglah kekuasaan untuk mewujudkan selamat di dunia, yang di bina oleh kebudayaan.

Dari segi persentase, jumlah nas yang bersifat ta'abbudî (menjelaskan masalah ibadah) jauh lebih sedikit daripada yang bersifat ta'aqqulî (menjelaskan tentang muamalah), karena bentuk yang kedua inilah yang menjadi dasar bagi hukum Islam untuk mengatur masyarakat.Ini dimaksudkan agar manusia dapat melakukan interprestasi atau ijtihad untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi dan supaya manusia dapat memilih dan memikirkan alternatifalternatif yang lebih cocok dengan perkembangan zaman, sehingga manusia tidak mengalami kesulitan dalam mengamalkannya.

Jadi Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukkan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuan-ketentuannya berasal dari Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menaati perintah dan larangan-Nya. Namun hubungan manusia dengan manusia, ia masuk katagori kebudayaan

Konsep Islam tersebut secara umum termaktub dalam al-Qur'an, yang merupakan sumber pertama dan utama. Ayat yang pertama turun adalah perintah untuk membaca. Membaca artinya memahami makna yang dibacanya, dan yang ini berarti penggunan akal pikiran.

Sehingga dipahami bahwa al-Qur'an mendorong pengunaan akal pikiran dan pengembangan secara maksimal. Hal ini ditegaskan oleh hadits Nabi Muhammad saw.Karena itu agama Islam adalah agama yang rasional yang dibutuhkan oleh masyarakat/bangsa untuk mewujudkan suatu kebudayaan.

Kebudayaan itu tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh ad-dîn, yaitu kemanusiaan. Kemanusiaan itu merupakan hakikat manusia (bersifat statis). Kemanusiaan itu sama saja dahulu, sekarang, dan akan datang. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. Perubahan demi perubahan terus terjadi, namun asasnya tetap, yaitu asas yang dituntun, ditunjuki, diperingatkan dan diberitakan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

B. Proses Perkembangan Kebudayaan Dalam Sejarah Peradaban Islam

Sebagaimana di ketahui bahwa agama dan kehidupan beragama telah ada dan tumbuh dan berkembang sejak tahap awal manusia berbudaya di muka bumi. Agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Boleh dikatakan bahwa agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan pembawaan atau fitrah bagi manusia. Artinya bahwa dalam diri manusia, baik secara sendiri maupun secara kelompok terdapat kecenderungan dan dorongan lainnya, yang dalam kehidupan bersama suatu kelompok atau masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu membentuk suatu sistem budaya tertentu. Sistem budaya tersebut terbentuk secara berangsur-angsur sebagai hasil dari upaya atau budi daya manusia untuk merealisasikan kecenderungan dan dorongan-dorongan, serta memenuhi kebutuhankebutuhan kehidupannya secara bersama-sama sesuai dan serasi dengan lingkungan alam sekitarnya.

Baik agama (kehidupan beragama) maupun kehidupan budaya manusia, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah (pembawaan) manusia, bertumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat/bangsa. Namun keduanya memiliki sifat dasar "ketergantungan dan kepasrahan", sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar "kemandirian dan keaktifan". Oleh karena itu, dalam setiap tahap/fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat/bangsa yang satu dengan lainnya.

Agama dan kebudayaan dapat saling memepengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup dilingkungannya. Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama.

Terkait dengan perkembangan kebudayaan Islam, jauh sebelum Islam masuk, budaya-budaya lokal disekitar semenanjung Arab telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak beralkulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Salah satu kebudayaan yang cukup berpengaruh terhadap masyarakat Hijaz adalah kebudayaan Abissinia. Populasi rumpun Semit yang menghuni pesisir daya Laut Merah masuk kesana secara bertahap dari arah Barat daya Arab dan kebudayaan Persia turut mewarnai keadaan

penduduk Hijaz dan perkembangannya pada masa-masa berikutnya. Budaya ini mulai memasuki tanah Arab pada abad kemunculan Islam. Sedikit demi sedikit orang-orang Arab berasimilasi dengan milliu Persia. Orang Arab bercakap dengan menggunakan bahasa Persia, merayakan hari-hari besar bangsa Persia dan menikahi perempuan-perempuan Persia.

Setelah kurun Nabi, dengan perubahan sosial budaya, di negerinegeri luar Jazirah Arab, yang sosial-budayanya berbeda, sunnah yang merupakan pola laku Nabi menjadi pola cita utama. Nabi memberikan teladan bagaimana mewujudkan pola cita al-Qur'an dalam kehidupan yang riil. Dalam ruang dan waktu beliau. Dengan mengasaskan unsurunsur kebudayaan Arab kepada prinsip-prinsip al-Qur'an disamping menumbuhkan unsur-unsur baru, terbentuklah kebudayaan Islam yang pertama. Selanjutnya setelah masa Rasul, kelompok-kelompok Muslim mengijtihadkan pola cita (dengan tetap berpegang pada alQur'an dan hadis), bagi negeri dan masanya masing-masing, yang bermakna membentuk kebudayaannya masing-masing. Perubahan sosial budaya dan ijtihad yang berbeda-beda, berdampak pada perbedaan kebudayaan, walaupun predikatnya sama yaitu Islam. Pembentukan kebudayaan Islam dalam ruang dan waktu tertentu, mengambil unsur-unsur kebudayaan yang telah ada ketika Islam datang, menjadi bahan-bahan kebudayaan Islam dengan mengalihkan atau mengubah unsur-unsur itu sesuai dengan pola cita Islam.

Perubahan sesuai dengan pola cita Islam disebut juga Islamisasi (proses pembentukan kebudayaan Islam diatas kebudayaan yang telah ada). Hal itu dilakukan dengan cara sosialisasi dan enkulturasi, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh alQur'an dan al-Hadis.

Namun secara umum perkembangan budaya kita kenal dilakukan dengan dua cara yaitu invantion dan acomodation. Invantion adalah menggali budaya dari luar sedangkan acomodation adalah menerima budaya luar, terkait penerimaan budaya terdapat tiga cara pula yaitu:

1. Absorption (penyerapan), yaitu penyerapan budaya dan pemikiran dari luar seperti pemikiran Yunani dan Romawi.

2. Modification (modifikasi) yaitu penyesuaian budaya luar sehingga diterima oleh Islam, contoh pembuatan masjid dengan kubah, menara dan undakan

3. Elimination (penyaringan) yaitu penyaringan budaya antara diterima atau dikeluarkan apabila bertentangan dengan Islam.

Dalam Islam sendiri dikenal zona-zona kebudayaan, dan masing-masing zona mempunyai ciri sendiri-sendiri. Di antaranya Afrika Utara, Afrika Tengah, Timur Tengah, Turki, Iran, India, Timur Jauh, dan zona Asia Tenggara misalnya, kita memiliki kebudayaan Islam Aceh, Jawa, Malaysia, Filipina, dan sebagainya.

Namun hal yang disepakati oleh para ahli terkait kebudayaan Islam (Muslim) yaitu bahwa berkembangnya kebudayaan menurut Islam bukanlah value free (bebas nilai), tetapi justru value bound (terikat nilai). Keterikatan terhadap nilai tersebut bukan hanya terbatas pada wilayah nilai insani, tetapi menembus pada nilai Ilahi sebagai pusat nilai, yakni keimanan kepada Allah SWT, dan iman mewarnai semua aspek kehidupan atau memengaruhi nilai-nilai Islam

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang Islam dan Kebudayaan, maka dapat disimpulkan Pertama, Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Karena bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia. Oleh sebab itu ia berkembang sesuai dengan perkembanganzaman dan cenderung untuk selalu berubah. Sehingga budaya Islam adalah budaya yang berdasar pada nilai-nilai Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. Kedua, dalam perkembangannya, Kebudayaan Islam banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lokal disekitar semenanjung Arab yang telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak beralkulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Namun perkembangan kebudayaan menurut Islam bukanlah value free (bebas nilai), tetapi justru value bound (terikat nilai).

DAFTAR PUSTAKA

al-Syâthibiy, Abu Ishak, 1424 H/2003 M, al-Muwâfaqât fî Ushûl alSyari'ah, Juz II, Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah.

Dahlan, Abdul Aziz, [et al.], 1996, Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid V, Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Gazalba, Sidi, 1989, Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang.

Hasan, M. Thalhah, 2005, Islam dalam Perspektif Sosial Kultural, Cet. III; Jakarta: Lantabora Press.

Hitti, K Philip, 2006, History of The Arabs, Cet. II: Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Kuntowijoyo, 2001, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental, Cet. II; Bandung: Mizan.

Muhaimin, [et al]., 2005, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, Cet. I; Jakarta: Kencana.

Shihab, M. Quraish, 2007, Wawasan Al-Qur'an, Cet. I; Bandung: Mizan.

Wahid, Abdurrahman, 2001, Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan, Cet. II; Depok: Desantara.

Mukran H. Usman, Aswar Aswar, Azwar Iskandar (2021), Menuju Indonesia Berkemajuan dalam Studi Peradaban Islam.https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.7862

Muhammad Alqadri Burga (2019), Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1358